

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu karakteristik yang menunjukkan bahwa kita adalah manusia normal adalah adanya kemampuan untuk mengekspresikan, menerima, dan merasakan emosi. Untuk dikategorikan normal, tentu saja, emosi-emosi tersebut harus ditunjukkan dalam situasi dan kondisi yang sesuai.

Emosi memainkan peran penting dalam kehidupan. Menurut Campose dan Searni, dkk (Santrock, 2002) emosi dapat didefinisikan sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi juga bisa berbentuk suatu yang spesifik seperti rasa senang, takut, marah, dan sebagainya tergantung dari interaksi yang dialami. Para psikolog mengklasifikasikan rentang emosi dengan berbagai macam klasifikasi, tetapi biasanya semua klasifikasi ini melihat emosi sebagai sesuatu yang positif atau negatif. Contoh emosi positif adalah antusiasme, rasa senang, dan cinta. Contoh emosi negatif adalah cemas, marah, rasa bersalah, dan rasa sedih (Santrock, 2002).

Dalam kehidupan, kadang manusia memiliki pengalaman disakiti atau mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang lain. Pengalaman tersebut membentuk emosi yang negatif seperti marah, dendam, dan kecewa

terhadap orang yang menyebabkan pengalaman menyakitkan atau perlakuan tidak adil tersebut.

Ketika individu menyadari adanya emosi negatif dalam diri, timbul suatu kebutuhan bagi individu untuk menyembuhkan lukanya. Salah satu cara untuk mengatasi emosi negatif adalah dengan penggunaan strategi regulasi emosi dalam dirinya. Setiap individu melakukan regulasi emosi dengan cara yang berbeda-beda dan dengan kemampuan yang berbeda-beda pula. Strategi regulasi emosi ditujukan untuk menurunkan emosi negatif dalam diri individu. Kemampuan untuk mengontrol emosi adalah dimensi penting dari perkembangan emosi (Denham, dkk, dalam Santrock, 2002).

Salah satu contoh yaitu kasus pembunuhan salah seorang murid dari SMA Taruna Nusantara berinisial AMR (15 tahun) pada temannya sendiri. AMR diduga melakukan aksi pembunuhan dengan alasan memendam rasa kesal dan dendam oleh korban, karena korban pernah memergoki AMR saat ia mengambil uang tabungan teman temannya diam-diam, kemudian melaporkan perbuatan AMR pada guru dan ia dikenai sanksi.

Tidak hanya itu, ponsel milik pelaku juga pernah dipinjam korban sehingga ponsel tersebut disita oleh pihak sekolah. Ponsel pelaku disita karena kelas 10 dilarang membawa ponsel saat sekolah. Pelaku meminta korban untuk mengambil ponsel itu ke pihak sekolah, namun korban menolak sehingga pelaku merasa sakit hati.

Pelaku merupakan teman satu barak korban. Ia membunuh korban menggunakan pisau. Korban tidak melawan karena sedang tertidur pulas. Pisau sepanjang 30cm itu dibeli pelaku disebuah supermarket sehari sebelum eksekusi.

Sedangkan individu yang memiliki tingkat regulasi emosi yang tinggi memiliki perilaku sebaliknya (Strongman, 2005). Individu dengan dengan kemampuan regulasi emosi yang baik akan cenderung tidak menunjukkan perilaku yang sengaja ditunjukkan untuk mengganggu teman-temannya atau membuat kegaduhan dalam kelas, bahkan merusak barang milik orang lain. Individu dengan regulasi emosi yang baik juga mampu menggunakan cara-cara untuk menghadapi reaksi emosi atau perasaan negatif, misalnya saat sedih menghadapi masalah, dapat mengalihkan dengan cara bermain dengan teman-teman atau menonton acara televisi yang disukai dan saat cemas menghadapi ulangan, mencari cara agar tetap tenang.

Perilaku-perilaku dengan regulasi emosi yang rendah akan memberikan dampak yang negatif bagi individu itu sendiri. Sebagai contoh, perilaku yang cenderung sengaja mengganggu teman-temannya di sekolah dengan cara mengejek. Hal ini akan mungkin berujung pada pertengkaran kemudian berdampak pada penolakan sosial dari teman-temannya yang tidak menyukai perilaku tersebut. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Konstruk dan Greogory (2002) mengemukakan bahwa kurangnya kemampuan untuk meregulasi emosi dapat menimbulkan

rangsangan emosi yang mengganggu serta munculnya kesalahan identifikasi dan arah terhadap emosi, sehingga dapat menghalangi kemampuan individu untuk berfungsi secara adaptif dan tepat. Melihat dampak negatif akibat rendahnya kemampuan regulasi emosi, maka perlu dipahami bahwa sangat penting untuk memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik.

Kemampuan regulasi emosi tidak dapat muncul dengan sendirinya atau dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut terbentuk karena berbagai faktor selama perkembangan anak, baik faktor dari dalam diri individu (intrinsik) dan faktor dari luar diri individu (ekstrinsik). Faktor ekstrinsik yang paling berpengaruh adalah lingkungan pengasuhan, terutama dari orang tua (Fox dan Calkins, 2003). Menurut Morris dkk (2007) terdapat tiga proses utama yang mendasari bagaimana orangtua dapat mempengaruhi regulasi emosi anaknya. Salah satu prosesnya melalui iklim emosional yang dimiliki orangtuanya yang dipengaruhi oleh hubungan perkawinan (Morris dkk, 2007).

Kualitas hubungan perkawinan dapat terkikis oleh adanya konflik (Grych dan Fincham, 2001). Konflik orangtua yang terbuka dapat diamati dan dipersepsikan oleh anak sehingga dapat menimbulkan dampak pada regulasi emosi anak. Hal ini didukung oleh pernyataan Fincham dkk (dalam Gong, 2013) bahwa konflik orang tua dapat mempengaruhi dan merubah kemampuan regulasi emosi anak, yang mana dampaknya dapat meluas hingga anak memasuki masa *emerging adult*. Berdasarkan hal

tersebut, konflik orang tua yang dipersepsikan oleh anak mungkin dapat berkaitan dengan cara anak meregulasi emosinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rincian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif regulasi emosi yang dilakukan responden dalam kondisi lingkungan keluarga yang orang tuanya berkonflik.

C. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan mengenai manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan psikologi perkembangan.
 - b. Memberi informasi tentang hubungan konflik suami istri dengan regulasi emosi remaja.
 - c. Dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan kajian dan diskusi mengenai konflik suami istri dalam kaitannya dengan regulasi emosi remaja.
 - d. Menjadi wacana bagi kalangan akademis atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian terhadap tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi masukan bagi para remaja untuk mengelola emosinya secara sehat dan memiliki rasa keyakinan terhadap dirinya sendiri.
- b. Memberikan informasi kepada orang tua agar lebih memahami anaknya.

D. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris bagaimana hubung antara konflik orang tua dengan regulasi emosi remaja.

METODE PELAKSANAAN

A. Kriteria Responden Penelitian

Responden penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 15-18 tahun.

B. Waktu dan Tempat Observasi

Penelitian dilakukan di SMA UII Yogyakarta yang beralamat di Jl. Sorowajan Baru No.237, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55198. Pelaksanaan pengambilan *try out* dilaksanakan pada tanggal 1 April 2015 dengan responden sebanyak 42 orang dan Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 5 September 2016 dan 6 September 2016 dengan responden sebanyak 52 orang.

C. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuisisioner atau angket untuk mendapatkan jenis data kuantitatif. Data dalam penelitian ini di kumpulkan dengan menggunakan metode skala, yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu skala regulasi emosi dan skala persepsi konflik orang tua.

1. Regulasi emosi diukur dengan menggunakan skala regulasi emosi yang di adaptasi dari *Cognitive Emotion Regulation Questionnaire* (CERQ) yang disusun oleh Garnefski, dkk (2001). Peneliti melakukan uji coba pada skala ini dan di peroleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,774 yang artinya termasuk reliabel dan konsisten dalam mengukur satu konstruk.

Adapun distribusi aitem skala regulasi emosi adalah sebagai berikut:

Aspek	Butir AItem	
	Nomor Aitem	Jumlah
<i>Self-Blame</i>	1, 2, 3, 4	4
<i>Other-Blame</i>	32, 33, 34	3
<i>Rumination of Focus or Thought</i>	9, 10, 11, 12	4
<i>Catastrophizing</i>	28, 29, 30, 31,	4
<i>Putting into Perspective</i>	25, 26, 27	3
<i>Positive Refocusing</i>	13, 14, 15, 16	4
<i>Positive Reappraisal</i>	21, 22, 23, 24	4
<i>Acceptance</i>	5, 6, 7, 8	4
<i>Refocus on Planning</i>	17, 18, 19, 20	4
Jumlah	34	34

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 34 item skala yang disusun berdasarkan dari aspek regulasi emosi yang dikembangkan oleh Garnefski, dkk (2001). Adapun respon jawaban dalam skala ini terdiri dari empat pilihan jawaban berdasarkan skala likert yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S),

Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini menuntut responden penelitian untuk memilih salah satu dari keempat alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan responden.

2. Konflik orang tua diukur dengan menggunakan skala persepsi konflik orang tua yang diadaptasi dari skala *The Childre's Perception of Interparental Conflict Scale for Younger children* (CPIC-Y) yang disusun oleh Grych (2000). Peneliti melakukan uji coba pada skala ini dan di peroleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,792 yang artinya termasuk reliabel dan konsisten dalam mengukur satu konstruk. Adapun distribusi aitem skala persepsi konflik perkawinan adalah sebagai berikut:

Aspek	Butir Aitem	
	Nomor Aitem	Jumlah
<i>Conflict Properties</i>	1, 2, 3, 4, 7, 10, 12, 17	8
<i>Threat</i>	6, 8, 11, 13, 16	5
<i>Self-Blame</i>	5, 9, 14, 15	4
Total	17	17

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 17 item skala yang disusun berdasarkan dari aspek konflik suami istri yang diadaptasi dari skala yang disusun oleh Grych (2000). Adapun respon jawaban dalam skala ini terdiri dari empat

pilihan jawaban berdasarkan skala likert yaitu Ya dan Tidak. Skala ini menuntut responden penelitian untuk memilih salah satu dari kedua alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan responden.

D. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode statistik dengan bantuan *SPSS 21.0* dengan teknik *Product Moment*. Data akan lebih dahulu di uji normalitas dan uji linieritas, kemudian uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian berjumlah 52 orang dengan rentang usia sekitar 15-18 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersekolah di SMA UII Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh norma deskripsi data penelitian. Deskripsi data penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tinggi rendahnya regulasi emosi dan konflik perkawinan pada remaja yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Norma deskripsi dalam penelitian ini menggunakan norma *percentil*. Adapun norma *percentil* dari skala regulasi emosi dan skala persepsi konflik suami istri dapat dilihat sebagai berikut:

NO	Variabel Demografik	<i>Percentil</i>			
		20	40	60	80
1	Regulasi Emosi	66.60	70.00	74.80	83.00
2	Persepsi Konflik Suami Istri	3.00	5.00	7.80	10.00

Berdasarkan penormaan dari tabel diatas, maka data akan dibagi menjadi lima kategori berdasarkan *percentil*. Adapun kategorisasi dapat dilihat sebagai berikut:

<i>Percentil</i>	Kategorisasi
$X < P_{20}$	Sangat Rendah
$P_{20} \leq X < P_{40}$	Rendah
$P_{40} \leq X < P_{60}$	Sedang

$P60 \leq X < P80$	Tinggi
$X > P80$	Sangat Tinggi

Mengacu pada norma *percentil* yang telah dibuat, maka diperoleh hasil kategorisasi skor penyesuaian diri yang dapat dilihat sebagai berikut:

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < P66.60$	Sangat Rendah	10	19.1 %
$P66.60 \leq X < P70.00$	Rendah	12	23.1%
$P70.00 \leq X < P74.80$	Sedang	9	17.2%
$P74.80 \leq X < P83.00$	Tinggi	13	24.8%
$X > P83.00$	Sangat Tinggi	8	15.2%

Berdasarkan kategorisasi, dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori Rendah (12 orang) dan Sangat tinggi (8 orang) dengan presentase sebesar 23.1% dan 15.2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat regulasi emosi yang rendah dan juga tinggi. Sedangkan untuk kategorisasi persepsi konflik orang tua adalah sebagai berikut:

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < P3.00$	Sangat Rendah	11	21.1%
$P3.00 \leq X < P5.00$	Rendah	12	23.1%
$P5.00 \leq X < P7.80$	Sedang	8	15.3%
$P7.80 \leq X < P10.00$	Tinggi	16	30.7%
$X > P10.00$	Sangat Tinggi	5	9.5%

Hasil diatas menunjukkan sebagian besar subjek berada pada kategori tinggi (16 orang) dengan persentase sebesar 30,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi skor persepsi konflik orang tua yang diperoleh remaja, maka semakin tinggi juga tingkat konflik orang tua yang dialami oleh orangtua remaja.

1. Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai persyaratan yang harus dipenuhi sebelum pengambilan keputusan atau uji hipotesis, yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi ini dilakukan dengan bantuan program statistik dalam *SPSS version 21.0 for windows*.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat data yang digunakan dalam penelitian memiliki penyebaran atau distribusi yang normal atau tidak.

Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah jika $p > 0,05$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut ini:

Variabel	p	Kategori
Regulasi Emosi	0,200	Normal
Konflik Orang Tua	0,171	Normal

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa pada variabel regulasi emosi memiliki nilai $p = 0,200$ ($p < 0,05$) dan variabel konflik orang tua memiliki nilai $p = 0,171$ ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan linier yang terbentuk antara kedua variabel. Hubungan kedua variabel dapat dikatakan linier apabila nilai *linearity* menunjukkan $p < 0,05$ dan *deviation from linerity* menunjukkan $p > 0,05$. Uji linieritas ini menggunakan tes *Compare Means* dari *SPSS* versi 21.0 *for windows*. Dibawah ini adalah hasil uji linearitas yang dapat sebagai berikut ini:

Variabel	F	P	Linearitas
RegulasiEmosi*KonflikOrangTua	1,164	0,288	Linier

Berdasarkan tabel uji linieritas diatas, dapat dilihat bahwa variabel regulasi emosi dan konflik suami istri memiliki $F=1,164$ dan $p=0,288$ ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel regulasi emosi dan konflik orang tua memiliki hubungan yang linier.

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis yaitu ada korelasi negatif antara konflik suami istri dengan regulasi emosi remaja. Semakin tinggi konflik suami istri yang dialami oleh orangtua remaja, maka semakin tinggi pula regulasi emosi yang dialami remaja, demikian juga sebaliknya, semakin rendah rendah konflik suami istri yang dialami oleh orangtua remaja, maka semakin rendah regulasi emosi yang dialaminya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa salah satau data tidak normal, maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *Spearman Rho*.

Variabel	R	Sig	r ²
RegulasiEmosi*KonflikOrangTua	0,129	0,253	0,016

Berdasarkan hasil diatas, didapatkan hasil analisis uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konflik orang tua dengan regulasi emosi pada remaja dengan $(r)=0,129$ dan nilai $p=0,253$ ($p<0,05$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik Orang tua dengan regulasi emosi remaja. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konflik orang tua dengan regulasi emosi remaja yang ditunjukkan dengan skor korelasi (r) = 0,129 dengan nilai signifikan sebesar 0,253. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konflik orang tua yang dialami remaja maka tidak mempengaruhi tinggi rendahnya regulasi emosi yang dialami remaja.

Regulasi emosi yang dialami remaja mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 24.8% (13 orang). Sisanya berada di kategori rendah dengan persentase 23.1 % (12 orang), kategori sangat rendah dengan persentase 19.1% (10 orang), kategori sedang dengan persentase 17.2% (9 orang), kategori sangat tinggi dengan persentase 15.2% (8 orang). Tingginya persentase regulasi emosi tersebut menunjukkan bahwa remaja mampu meregulasi emosinya dengan baik.

Berdasarkan analisis didapatkan hasil bahwa remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang positif seperti pemusatan ulang pada perencanaan saat menghadapi permasalahan. Remaja cenderung memikirkan langkah apa yang harus mereka ambil untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Pekrun dkk, 2002 (Augustyniak, dkk, 2009)

bahwa regulasi emosi tidak hanya melibatkan pengalaman afektif, tetapi juga melibatkan proses kognitif, perilaku, dan fisiologis.

Data temuan lain menunjukkan bahwa remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi seperti mengevaluasi kembali pada hal-hal yang lebih positif dan berusaha menerima situasi yang dihadapi pada saat orang tua mereka berkonflik. Remaja menciptakan sisi positif dari permasalahan yang dihadapinya serta menerima permasalahan tersebut. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Kalat dan Shiota (2007) bahwa regulasi emosi merupakan upaya melakukan sesuatu yang menyenangkan sehingga menimbulkan perasaan positif.

Dalam kasus pertengkaran orangtuanya yang dialaminya, remaja mampu untuk mengambil makna positif dari permasalahan itu, sehingga remaja bisa menerima permasalahan yang dihadapi dan berusaha memikirkan langkah apa yang harus diambil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Remaja berusaha untuk meminimalisasi emosi negatif dengan menggunakan regulasi emosi yang positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Diamond dan Aspinwall (2003) bahwa tujuan regulasi emosi adalah memaksimalkan emosi positif dan meminimalisir emosi negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas konflik orang tua yang dialami orang tua remaja berada pada kategori tinggi yaitu dengan persentase 30.7% (16 orang). Sisanya berada di kategori rendah dengan

persentase 23.1% (12 orang), kategori sangat rendah dengan persentase 21.1% (11 orang), kategori sedang dengan persentase 15.3% (8 orang), dan kategori sangat tinggi dengan persentase 9.5% (5 orang). Tingginya persentase konflik perkawinan yang dialami orang tua remaja menunjukkan bahwa remaja sering melihat atau merasakan dampak dari konflik orang tuanya.

Lingkup lingkungan tempat tinggal dengan keadaan orangtua yang sering berkonflik menimbulkan remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang negatif seperti menyalahkan orang lain. Frydenberg (Brown, 2011) menjelaskan bahwa ketidakmampuan seorang remaja dalam meregulasi emosinya terhadap peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan akan mengakhibatkan terhambatnya perkembangan perilaku sosial mereka dan keberfungsian mereka di dalam keluarga dan masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh regulasi emosi terhadap konflik suami istri yang dialami remaja sebesar 5.9%, sedangkan 94.1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Ada banyak faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada remaja seperti yang diutarakan oleh Thompson, dkk (Gross, 2008) yang menyatakan bahwa faktor regulasi emosi dibagi menjadi dua yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, menunjukkan bahwa remaja yang orangtuanya sering berkonflik cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang positif dalam menghadapi permasalahan-permasalahan di dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan dengan orangtua yang berkonflik tidak selalu berdampak negatif terhadapnya. Remaja memiliki sikap kritis terhadap permasalahan-permasalahan yang mereka alami yang berkaitan dengan lingkungan di sekitar mereka, sehingga remaja cenderung berusaha untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Remaja memikirkan langkah-langkah yang harus diambil untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sunarto dan Hartono (2008) yang menyatakan bahwa pemikiran remaja cenderung dipengaruhi oleh ide-ide dan teori yang mengakhibatkan sikap kritis remaja terhadap keadaan dan orangtua.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi mempunyai hubungan terhadap konflik perkawinan orang tua remaja. Remaja dengan regulasi emosi yang baik yaitu remaja yang mampu mengendalikan emosinya ke dalam hal-hal yang positif meskipun dalam lingkungan keluarga yang orang tuanya sering berkonflik. Sebaliknya remaja yang memiliki regulasi emosi buruk yaitu remaja yang kurang mampu mengendalikan emosinya sehingga melakukan hal-hal negatif sebagai bentuk dari rasa kecewa yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustyniak, K. M., Brooks, M., Rinaldo, V.J., Bogner, R., & Hodges, S. 2009. *Emotion Regulation. Considerations for School – Based Group Interventions. Te Journal for Specialist in Group Work, Vol. 34 (4), 326-350.*
- Brown, C. L. 2011. *The Effects of Parental Conflict and Close Friendships on Emotion Regulation in Adolescence.* University of Virginia Press.
- Diamond, L. M., & Aspinwall, L. G. 2003. *Emotion Regulation Across the Life Span: An Processes. Motivation and Emotion, Vol. 27 (2), p. 125-156.*
- Garnefski, N., & Kraaij, V., & Spinhoven, P. 2001. *Negative Life Events, Cognitive Emotion Regulation and Emotional Problems. Personality and Individual Differences, 30, 1311-1327.*
- Gross, J. J., & Ochsner, K. N. 2008. *Cognitive Emotion Regulation: Insights From Social Cognitive and affective Neuroscience. Association for Psychological Science, 17 (2), 153-158.*
- Grych, J. J., Seid, M., & Finchman, F. D. 1992. *Assessing Marital Conflict from the Child's Perspective: The Children's Perception of Interparental Conflict Scale. Society for Research in Child Development, Inc.*
- Hadi, S. 1994. *Analisa Butir untuk instrumen Angket, Test dan Skala Rating.* Yogyakarta: Andi Offeset.
- Hurlock, E. B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup, Jilid Satu.* Jakarta: Erlangga.
- Thompson, R.A. 1994. *Emotional Regulation: A theme in search for definition. Monographs of the Society for Research in Child Development, 59, 25-52.*